

## **PROSES MORFOFONEMIK BAHASA INDONESIA: PERBANDINGANNYA DENGAN BAHASA INGGRIS**

**Dr. Kamsinah, M.Hum.**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
kamsinah@unhas.ac.id

### **ABSTRACT**

The study becomes very important since the analysis and the approach used to deal with both Indonesian and English at once have never been done yet. The approach used is very different from the previous studies which are merely describe but not explain the data. Therefore, the study aims at disclosing the morphophonemic process in Indonesian, and at explaining it's comparison to English by using generative approach as written by Schane and combined by Nida's theory. The study is explanative- qualitative. Data resource is spoken data which is obtained through mass media and which is directly obtained from everyday life activity.

The study reveals that morphophonemic process in Indonesian and English can be assimilation, dissimilation, and palatalization. Next, reduction of cluster, loss of vowel show, and addition of consonant are not in Indonesian, but English have the all. This study implies that the both languages are from different family, but they represent a large amount of similarities and only a little bit differences.

**Key words:** *morphophonemic process, phonological process, and generative phonology*

### **PENDAHULUAN**

Kajian ini menjadi penting mengingat analisis dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sekaligus, belum pernah dilakukan sebelumnya. Analisis yang selama ini dilakukan umumnya hanya memilih satu objek saja yakni satu bahasa saja sehingga tidak bersifat komparatif ataupun kontrastif. Pemilihan kedua bahasa ini dilakukan karena keduanya berasal dari rumpun bahasa yang berbeda yakni bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Austronesia, sedangkan bahasa Inggris berasal dari rumpun bahasa Indo-eropa. Dengan adanya perbedaan itu diduga kuat keduanya memiliki perbedaan sistem dan subsistem yang berbeda pula. Begitu pula dengan pendekatan yang diterapkan selama ini, yakni pendekatan struktural yang masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada taraf menjelaskan seperti terklaim untuk pendekatan generatif. Oleh karena itu, kajian ini dibuat dengan tujuan memaparkan proses morfofonemik bahasa Indonesia. Selain itu, kajian ini juga memperbandingkan proses-proses morfofonemik bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan menggunakan

pendekatan generatif. Demikianlah dalam makalah ini akan dibahas proses morfofonemik dengan memanfaatkan teori generatif (Schane, 1992) yang dipadukan dengan teori Nida (1949) dan teori dari Chaer, khususnya dalam hal klasifikasi proses-proses morfofonemik untuk kedua bahasa.

Proses morfofonemik, atau morfofonologi, sebuah istilah dalam linguistik yang untuk pertama kali diungkapkan oleh N. Trubetzkoy dalam karangannya yang berjudul: “Sur la Morphophonologie” yang dipublikasikan lewat majalah TCPL (Travaux Un Cercle Linguistique de Proque) pada tahun 1929 adalah istilah linguistik yang ditujukan pada subsistem yang terbentuk dari dua sistem yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dalam pembentukan kata. Kedua sistem yang dimaksud yaitu morfologi dan fonologi. Jadi, morfofonemik dimaksudkan sebagai subsistem yang memiliki keterkaitan dengan perubahan fonem akibat pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem lainnya. Pertemuan morfem-morfem dalam pembentukan kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris memiliki keunikan masing-masing.

## **METODOLOGI**

Kajian ini merupakan penelitian eksplanatif-qualitatif. Hal ini bermakna bahwa penelitian eksplanatif tidak dimaksudkan untuk mengajukan hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya yang dilanjutkan dengan penjelasan mengapa fenomena itu demikian. Hal inilah yang paling sering menyulitkan para peneliti. Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul adalah kata-kata, bukan angka-angka, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena bahasa secara menyeluruh.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui media massa maupun yang langsung diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Data dianalisis secara komparatif dengan pendekatan generatif (Schane, 1992) yang dipadukan dengan teori Nida (1949) dan teori dari Chaer (2008), khususnya dalam hal klasifikasi proses-proses morfofonemik untuk kedua bahasa itu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu kriteria kajian yang tergolong baik adalah kajian yang mempertimbangkan tinjauan pustaka. Sejauh ini, sudah terdapat beberapa penelitian,

bahkan dalam bentuk buku, yang membahas morfofonemik yang mengkhusus pada bahasa Indonesia, misalnya buku yang ditulis oleh Chaer (2008), Kridalaksana (2009), dan Ramlan (2009). Namun, tak satu pun di antaranya yang menggunakan pendekatan generatif dan komparatif.

Adapun penelitian-penelitian terkait yang belum dibukukan yang juga menjadi bahan pertimbangan penulis dalam penulisan makalah ini yaitu:

### **1. Kajian “Morfofonemik Dalam Bahasa Indonesia”**

Kajian ini diakses melalui <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset>. Dalam kajian tersebut dipaparkan pendapat para pakar linguistik Indonesia seperti Harimurti Kridalaksana, Abdul Chaer, dan Verhaar, serta penulis baru yakni Zaenal Arifin dan Junaiyah. Dari kajian ini dipaparkan pendapat Kridalaksana (2009) yang menyatakan bahwa terdapat sepuluh jenis proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pengekatan fonem, (3) pemunculan dan pengekatan fonem, (4) pergeseran fonem, (5) perubahan dan pergeseran fonem, (6) pelepasan fonem, (7) peluluhan fonem, (8) penyisipan fonem secara historis, (9) pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, (10) variasi fonem bahasa sumber.

Setelah mengamati eksistensi dan contoh –contoh dari proses morfofonemik yang diajukan terlihat bahwa butir-butir pemunculan fonem berikut:

- 3) pemunculan /a/ pada penggabungan morfem dasar ayah dan prefiks anda :/ ayahanda/
- 4) pemunculan /n/ pada pertemuan morfem dasar diri dengan prefiks se- : /sendiri/
- 5) pemunculan /m/ pada pertemuan morfem dasar barang dengan prefiks se- : /sembarang

terlihat adanya kekeliruan yang perlu diluruskan dalam makalah ini. Begitu pula dengan butir –butir berikut yang sebenarnya bukan proses pemunculan fonem melainkan proses asimilasi yang terjadi akibat bertemunya prefiks {meN-} dengan morfem- morfem dasar yang bersifat homorgan dengan realisasi dari alomorf-alomorf prefiks tersebut.

- 6. Pemunculan /m/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /b/, /f/, dan /p/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : membeli, memperbarui, memfitnah, pemberian.
- 7. Pemunculan /n/ yang terjadi bila morfem dasar diawali oleh konsonan /t/ dan /d/ bergabung dengan /me-/, /pe-/, maupun /pe-an/, contoh : pendengar, mendapat, pendalaman.

8. Pemunculan /n/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /c/, dan /j/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mencari, pencuri, pencarian.
9. Pemunculan /ŋ/ pada penggabungan morfem dasar yang diawali dengan /g/, /x/, dan /h/ yang bergabung dengan prefiks me-, pe-, dan pe-an : mengkoordinir, penggugat, pengkhususan, penghapus.

Demikian pula halnya dengan pengekal fonem, dan butir-butir lainnya, juga sebenarnya berkontradiksi dengan pembahasan dalam makalah ini, yang penjelasannya akan terlihat pada bagian pembahasan makalah ini. Selanjutnya, Chaer (2008: 43-45) menyatakan bahwa hanya ada lima jenis proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pendapat Chaer pada dasarnya sama dengan pendapat Kridalaksana, yang berbeda yaitu jumlah tipe yang menurut Chaer lebih sedikit, sehingga lebih padat dibandingkan pendapat Kridalaksana.

Adapun Zaenal Arifin dan Junaiyah (2007) mengelompokkan proses morfofonemik pada afiks-afiks yang mengalaminya. Afiks-afiks yang dimaksud yaitu prefiks /mǝ{N}-/ , /pǝr-/ , /bǝr-/ , dan /tǝr-/. Dari penelitian ini terungkap bahwa dari segi afiksasi, jelas pemaparan afiks yang berjumlah empat dari sekian banyak afiks dalam bahasa Indonesia tentunya belum memadai.

## 2. Penelitian yang berjudul “Proses Morfofonemik Prefiks me-, ber-, ter-, dan di- dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi oleh Wulandari.

Penelitian ini ditulis oleh Wulandari dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2014 dan membahas proses morfofonemik prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Adapun yang dibahas di dalamnya yaitu proses yang bertipe pengubahan saja, tanpa disertai dengan tipe-tipe proses morfofonemik lainnya. Pembahasan prefiks *me-* dan prefiks *di-* yang menurutnya terkait dengan proses morfofonemik sebenarnya juga mengalami kekeliruan dipandang dari pendekatan generatif. Seperti halnya dengan pembahasan Zaenal Arifin dan Junaiyah, maka penelitian ini pun masih tergolong belum memadai.

## KERANGKA TEORI

Dalam kajian ini digunakan teori dari pakar-pakar linguistik Indonesia yang dipadukan dengan teori Eugene A. Nida khususnya untuk mengklasifikasi data. Namun

untuk menganalisis data digunakan teori generatif seperti tertuang di dalam buku *Generative Phonology* yang ditulis oleh Sanford A. Schane.

Masalah morfofonemik dialami oleh hampir semua bahasa yang mengenal proses-proses morfologis. Pengertian proses morfofonemik ditujukan pada peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan antara morfem-morfem (*allomorphs*) dengan morfem-morfem dasar atau *stem* atau *root*. Khusus untuk bahasa Indonesia menurut Kridalaksana hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi morfem afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007:183). Adapun oleh Chaer dinyatakan bahwa, morfofonemik atau morfofonologi yaitu peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi yang pada dasarnya dapat diperikan ke dalam lima proses, yaitu (1) pemunculan fonem; (2) pelepasan fonem; (3) peluluhan fonem; (4) perubahan fonem; (5) pergeseran fonem. Bidang ini meskipun biasanya dibahas dalam tataran morfologi tetapi sebenarnya lebih banyak menyangkut masalah fonologi. Kajian ini tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi, terutama dalam proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Adapun pakar lainnya yakni Verhaar hanya menunjukkan bahwa kaidah morfofonemik hanya menyesuaikan bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Contoh, prefiks meN- dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, sebelum fonem /m/ dan /b/ dari morfem dasar akan berubah menjadi alomorf /məm-/ sehingga homorgan dengan fonem pertama bentuk dasar; atau prefiks meN- sebelum fonem vokal akan menjadi alomorf /meŋ -/; prefiks meN- sebelum fonem /s/ dari morfem dasar akan berubah menjadi alomorf /meñ-/ dan seterusnya demikian. Lebih lanjut dikatakan

A morphophonemic rule has the form of a phonological rule, but is restricted to a particular morphological environment. Whenever morphological information is required to specify the environment for an allomorphic rule, the rule is morpho-phonemic.  
(<http://www.glossary.sil.org/term/morphophonemic-rule>)

Hal ini berarti bahwa kaidah morfofonemik sama dengan kaidah fonologis. Akan tetapi kaidah itu harus terbatas secara ketat pada lingkungan morfologis tertentu saja. Jadi bilamana informasi morfologis diperlukan guna memberikan kekhususan lingkungan pada

kaidah alomorfis maka yang demikian itulah yang disebut kaidah morfofonemis. Semua alternasi alomorfemis harus dimasukkan ke dalam proses morfofonemik. Jadi, proses morfofonemik di sini diartikan sebagai peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem yang satu dengan morfem lainnya, yang biasanya terjadi antara morfem afiks atau morfem terikat yang memiliki allomorf dengan morfem dasar, stem, root atau yang biasa disebut morfem bebas.

Adapun klasifikasi proses morfofonemis menurut Nida yaitu : (1) *Assimilation*, (2) *Dissimilation*, (3) *Reduction of phoneme*, (4) *Loss of consonant phoneme*, (5) *Loss of vowel phoneme*, (6) *palatalization*, (7) *Nasalization* (1949:200).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dari kedua bahasa yang menjadi objek penelitian ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maka dalam pembahasan ini klasifikasi proses morfofonemik diurut seperti berikut ini : (1) Asimilasi (*Assimilation*), (2) Dissimilasi (*Dissimilation*), (3) Pengurangan fonem (*Reduction of phoneme*), (4) Pelepasan fonem (*Loss of phoneme*), (5) Palatalisasi (*palatalization*), (Nida. 1949:200) ditambah (6) Labialisasi (*labialization*), satu tipe klasifikasi yang oleh Kridalaksana dan Chaer disebutkan sebagai pemunculan fonem. Nasalisasi, seperti tersebutkan di dalam klasifikasi Nida ciri-cirinya sebenarnya sudah tercakup di dalam klasifikasi asimilasi sehingga akan bertumpang-tindih antara satu tipe dengan tipe lainnya dan ini yang harus dihindari di dalam pengklasifikasian.

Adapun pembahasan masing-masing tipe dalam bahasa Indonesia akan dijelaskan seperti berikut ini.

### 1. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi di sini diartikan sebagai proses berubahnya fonem sehingga fonem-fonem yang bertemu saling menyerupai satu sama lain. Proses nasalisasi seperti dinyatakan oleh Nida menurut teori generatif dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi asimilasi ini.

Prefiks /mə{N}-/ memiliki lima buah alomorf, yaitu /mə-/ , /məm-/ , /mən-/ , /məñ-/ , dan /məŋ-/ . Alomorf /mə-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang mulai dengan konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, dan nasal; sedang prefiks /mə{N}-/ digunakan di depan morfem dasar lainnya. Pemilihan nasal pada alomorf /mə{N}-/ bergantung kepada fonem awal

morfem dasar. Di depan morfem dasar yang mulai dengan fonem /b/ dan /t/ digunakan alomorf /məm-/, namun untuk /t/ terjadi proses pelesapan pada fonem awal morfem dasar; di depan morfem dasar yang mulai dengan konsonan /d/ dan /t/ digunakan alomorf /mən-/, namun untuk /t/ terjadi proses pelesapan pada fonem awal morfem dasar; di depan morfem dasar yang mulai dengan konsonan /j/, /c/, dan /s/ digunakan alomorf /məñ-/, namun untuk /s/ terjadi proses pelesapan pada fonem awal morfem dasar; sedangkan di depan morfem dasar yang mulai dengan konsonan /g/, dan /k/, dan di depan semua vokal digunakan alomorf /məŋ-/, namun untuk /s/ terjadi proses pelesapan pada fonem awal morfem dasar.

Alomorf /məm-/digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /b/.  
Contoh:

**/məm/ +b**

/məm-/ + bantu → məmbantu  
/məm-/ + biru → məmbiru  
/məm-/ + buat → məmbuat  
/məm-/ + borong → məmborong  
/məm-/ + beri → məmbəri  
/məm-/ + beo → məmbeo  
/məm-/ + babi +buta → məmbabibuta

Alomorf /məm-/digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /p/ yang dilesapkan. Contoh:

**/məm/ +p → məm/ +Ø**

/məm-/ +pandu → məmandu  
/məm-/ + pinta → məmintə  
/məm-/ + putus → məmutus  
/məm-/ + potong → məmotong  
/məm-/ + pəndam → məməndam

Alomorf /mən-/digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /d/.  
Contoh:

**/mən-/ +d**

/mən-/ +darat → məndarat  
/mən-/ +dua → məndua  
/mən-/ +dorong → məndorong  
/mən-/ +dengar → məndəngar  
/mən-/ +deteksi → məndeteksi  
/mən-/ +dapat+i → məndapati  
/mən-/ +diri+kan → məndirikan

Alomorf /mən-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /t/ yang dilesapkan. Contoh:

**/mən/ +t → məm/ +Ø**

/məm-/ + tapak → mənapak

/məm-/ + tiru → məniru  
 /məm-/ + tuaŋ → mənuaŋ  
 /məm-/ + tolak → mənolak  
 /məm-/ + tərɪma → mənərɪma  
 /məm-/ + telpɒn → mənelpɒn

Alomorf /məñ-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /j/, dan /c/. Contoh:

<b>/məñ-/ + j</b>	<b>/məñ-/ + c</b>
/məñ-/ + jalar → mən̄jalar	/məñ-/ + caci → mən̄caci
/məñ-/ + jilat → mən̄jilat	/məñ-/ + ciat → mən̄ciat
/məñ-/ + julur → mən̄julur	/məñ-/ + cuci → mən̄cuci
/məñ-/ + jotos → mən̄jotos	/məñ-/ + colok → mən̄colok
/məñ-/ + jenguk → mən̄jenguk	/məñ-/ + cekik → mən̄cekik
/məñ-/ + jalan+i → mən̄jalani	/məñ-/ + colok → mən̄colok
/məñ-/ + jelas+kan → mən̄jelaskan	

Alomorf /məñ-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /s/ yang dilesapkan. Contoh:

**/məñ-/ + s → mən̄/ + Ø**  
 /məñ-/ + sapa → mən̄apa  
 /məñ-/ + suci → mən̄ucikan  
 /məñ-/ + siram → mən̄iram  
 /məñ-/ + sulam → mən̄ulam  
 /məñ-/ + sogok → mən̄ogok  
 /məñ-/ + sərɔŋ → mən̄ərɔŋ  
 /məñ-/ + sepak → mən̄epak

Alomorf /məŋ-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/, dan semua vokal bahasa Indonesia .

<b>məŋ-/ + g</b>	<b>/məŋ-/ + k</b>
/məŋ-/ + gapai → mən̄gapai	/məŋ-/ + kaji → mən̄kaji
/məŋ-/ + gigil → mən̄gigil	/məŋ-/ + kilat → mən̄kilat
/məŋ-/ + guyur → mən̄guyur	/məŋ-/ + kukur → mən̄kukur
/məŋ-/ + goyaŋ → mən̄goyang	/məŋ-/ + kordinir →
mən̄kordinir	
/məŋ-/ + gertak → mən̄gertak	/məŋ-/ + gagah+I → mən̄gagahi
/məŋ-/ + gemas+kan → mən̄gemaskan	
<b>/məŋ-/ + vowel</b>	
/məŋ-/ + adu → mən̄adu	
/məŋ-/ + iba → mən̄iba	
/məŋ-/ + ubah → mən̄ubah	
/məŋ-/ + elus → mən̄elus	
/məŋ-/ + əkor → mən̄əkor	
/məŋ-/ + ərat+kan → mən̄əratkan	

Alomorf /mə-/ digunakan di depan semua bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, dan nasal. Contoh:



**/mə-/ + l**

/mə-/ + larang → məlarang  
 /mə-/ + lihat → məlihat  
 /mə-/ + lumat → məlumat  
 /mə-/ + lobi → məlobi  
 /mə-/ + ləkat → mələkat  
 /mə-/ + lebar → məlebar

**/mə-/ + r**

/mə-/ + rawat → mərawat  
 /mə-/ + rindu → mərindu  
 /mə-/ + rujuk → mərujuk  
 /mə-/ + robek → mərobek  
 /mə-/ + rəda → mərəda  
 /mə-/ + rela+kan → mərela+kan

**/mə-/ + w**

/mə-/ + warna +i → məwarnai  
 /mə-/ + wakil +i → məwakili  
 /mə-/ + waris +i → məwarisi  
 /mə-/ + wahyu +kan → məwahyukan

**/mə-/ + y**

/mə-/ + yakin +i → məyakini

**/mə-/ + m**

/mə-/ + makan → məmakan  
 mənamakan  
 /mə-/ + minum → məminum  
 məniatkan  
 /mə-/ + mula+i → məmulai  
 /mə-/ + merah → məmerah

**/mə-/ + n**

/mə-/ + nama+kan →  
 /mə-/ + niat+kan →

**/mə-/ + ñ**

/mə-/ + ñaɲi → məñaɲi  
 /mə-/ + ñala → məñala

**/mə-/ + ŋ**

/mə-/ + ŋaja → məŋaja

Prefiks /pə{N}-/ juga memiliki lima buah alomorf, yaitu /pə-/ , /pəm-/ , /pən-/ , /pəñ-/ dan /pəŋ-/ . Alomorf /pə-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang mulai dengan konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, dan nasal; sedang prefiks /pə{N}-/ digunakan di depan morfem dasar lainnya. Pemilihan nasal pada alomorf /pə{N}-/ bergantung pada fonem awal morfem dasar. Realisasi prefiks /pə{N}-/ persis sama dengan realisasi prefiks /mə{N}-/

## 2. Disimilasi (*Dissimilation*)

Disimilasi di sini diartikan sebagai proses berubahnya fonem sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks sehingga fonem-fonem yang bertemu menjadi berbeda antara satu sama lainnya. Dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik disimilasi ini sangat terbatas jumlahnya. Disimilasi terjadi pada pengubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /l/ pada prefiks /ber-/ , dan /per-/ , serta konfiks /per- -an/ yang terjadi khusus untuk

morfem dasar /ajar/. Jadi, di sini terlihat bahwa fonem *trill* berubah menjadi fonem *lateral*.

Contoh:

<b>[+trill ]+/ajar/</b>	<b>→ [lateral] +/ajar/</b>
/ber-/ + /ajar/	→ belajar
/per-/ + /ajar/	→ pelajar
/per- -an/ + /ajar/	→ pelajaran

Selain itu, disimilasi juga terjadi pada lingkungan berikut,

<b>ke- -an/ + [+glotal]</b>	<b>→ /ke- -an/ + [+velar]</b>
/ke- -an/ + /dudu?/	→ kedudukan
/ke- -an/ + /rusa?/	→ kerusakan
/ke- -an/ + /kana?kana?/	→ kekanakkanakan

### 3. Pengurangan klaster (reduction of cluster)

Bahasa Indonesia asli sebenarnya tidak mengenal klaster, kecuali bahasa serapan. Demikianlah, khusus mengenai proses morfofonemik pengurangan klaster juga tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut,

<b>/mə{N}- -kan/ , /pə{N}- -kan/</b>	
memprogramkan	*memrogramkan
memproklamasikan	*memroklamasikan
mentraktir	*menraktir
mentransfer	*menransfer

Morfem dasar seperti /program/ dan /traktir/ adalah kata serapan sehingga jika prefiks /mə{N}-/ bertemu dengan morfem dasar tersebut, proses nasalisasi menjadi tidak berlaku. Dari data di atas terlihat bahwa yang baku adalah yang bukan pengurangan klaster. Artinya, dalam bahasa Indonesia proses morfofonemik ini tidak berlaku.

### 4. Pelepasan konsonan (*Loss of consonant phoneme*)

Pelepasan konsonan bermakna proses morfofonemik yang melepaskan konsonan sebagai akibat dari pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Dalam bahasa Indonesia, proses ini umumnya terjadi pada fonem /k/ yang mengakhiri kata dasar setelah bertemu dengan sufiks-nda, dan fonem yang / h/ yang mengakhiri kata dasar setelah bertemu dengan sufiks -wan/ wati.

<b>D+ /-nda/</b>	<b>D+ /-wan/</b>
/anak/+ /-nda/ → ananda	/sejarah/+ /wan/ → səjarawan

/adik/+ /-nda/ → adinda  
 /kakak/+ /-nda/ → kakanda  
 /paman/+ /-nda/ → pamanda

## 5. Pelesapan vokal (*Loss of vowel phoneme*)

Pelesapan vokal bermakna proses morfofonemik yang melepasakan vokal sebagai akibat dari pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Dalam bahasa Indonesia, proses morfofonemik ini tidak dikenal.

## 6. Penambahan fonem (*Addition of phoneme*)

Penambahan fonem (*Addition of phoneme*) bermakna proses morfofonemik yang menambahkan fonem, baik vokal maupun konsonan sebagai akibat dari pertemuan kata dasar dengan morfem afiks. Dalam bahasa Indonesia, proses penambahan vokal ini umumnya terjadi pada kata dasar yang terdiri atas tiga fonem misalnya kata-kata cat, lem, pel, las dan alomorf /məŋ-/ dan /pəŋ-/. Contoh:

/məŋ-/ + D → məŋəD	/pəŋ-/ + D → pəŋəD
/məŋ-/ + cat → məŋəcat	/pəŋ-/ + cat → pəŋəcat
/məŋ-/ + lem → məŋəcat	/pəŋ-/ + pel → pəŋəpel
/məŋ-/ + pel → məŋəpel	/pəŋ-/ + las → pəŋəlas
/məŋ-/ + las → məŋəlas	

Sedangkan proses penambahan konsonan tidak terjadi dalam bahasa Indonesia.

## 7. Palatalisasi (*palatalization*)

Palatalisasi (*palatalization*) di sini dimaksudkan sebagai proses morfofonemik yang memunculkan fonem palatal yang umumnya berupa fonem /y/ sebagai akibat dari pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks yang biasanya berupa konfiks /ke- -an/ dan simulfiks /pe- -an/. Contoh,

/ke- -an/ + D → /ke- +D+ y-an / y-an /	/peN- -an/ + D → /pe- +D+ y-an /
/ke- -an/ + tinggi → ketinggian penantiyan	/pe- -an/ + nanti →
/ke- -an/ + kini → kekiniyan pencapaian	/pe- -an/ + capai →
/ke- -an/ + tepi → ketepiyan perdamaiyan	/pe- -an/ + damai →
an/ + tikai → pertikaiyan	/per- -

## 8. Labialisasi (*Labialization*)

Labialisasi (*Labialization*) di sini dimaksudkan sebagai proses morfofonemik yang memunculkan fonem labial yang umumnya berupa fonem /w/ sebagai akibat dari pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks yang biasanya berupa konfiks /ke- -an/ dan simulfiks /per- -an/. Contoh,

<b>/ke- -an/ + D → /ke- +D+ w-an /</b>	<b>/pe- -an/ + D → /pe- +D+ w -an /</b>
/ke- -an/ + pulau → kepulauan	/pe- -an/ + rantau → perantauwan
/ke- -an/ + biru → kebiruwan	/pe- -an/ + pantau → pemantauwan
/ke- -an/ + haru → keharuwan	
/ke- -an/ + mau → kemaуwan	

Selanjutnya, berdasarkan data bahasa Inggris yang berhasil dikumpulkan maka diperoleh jenis-jenis proses morfofonemik berupa asimilasi, disimilasi, pelesapan konsonan, pelesapan vokal, penambahan fonem, palatalisasi, dan labialisasi. Untuk lebih jelasnya, ikuti pemaparan berikut ini.

### 1. Asimilasi (*Assimilation*)

Seperti halnya dengan pembahasan proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia maka demikian pula halnya dengan proses asimilasi dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini asimilasi diartikan sebagai proses berubahnya fonem sebagai akibat dari pertemuan morfem afiks dengan kata dasar sehingga fonem-fonem yang bertemu saling menyerupai satu sama lain. Proses nasalisasi seperti dinyatakan oleh Nida menurut teori generatif dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi asimilasi ini. Pemilihan nasal pada prefiks /iN-/ bergantung pada fonem awal morfem dasar, sehingga fonem nasal yang mendahuluinya menjadi sama jenisnya yang dalam linguistik diberi istilah homorgan. Demikian pula halnya dengan prefiks dari fonem yang bukan nasal.

Prefiks /i{N}-/, memiliki lima buah alomorf, yaitu /im-/ , /in-/ , /iŋ-/ , dan dua alomorf lateral yakni /il-/ dan /ir-/. Alomorf /im-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /m /, dan /p/, sedangkan prefiks /in-/ , digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /t /, /d/, /s/ dan vokal /a /. Selanjutnya prefiks /i{N}-/, digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /k /. Adapun alomorf /il-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /l-/ dan /r-/ di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /r-/. Contoh,

**Alomorf /im-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /m /, dan /p/.**

<b>/im-/ + m</b>	<b>/im-/ + p</b>
im + mortal → immortal	im+ polite → impolite
im+ measure+able → immeasurable	im+ practice → impracticable
im+ mute+able → immutable	im+ pregnable → impregnable
im+ mune → immune	im+ proper → improper

im+ perfect → imperfək  
 im+ perme+able → impermeabəl  
 im+penetra+able → impenetrabəl

**Alomorf /in-/ digunakan di depan semua morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /t /, /d/, /s/ dan vokal /a /.**

**/in-/ + t**

in+tolera+able → intolerabəl  
 in+ temperate → intemper+ate

in+touch+able → intouchabəl  
 in+ tangi+able → intangibəl

**/in-/ + d**

in+ direct → indirect  
 in+ dependent → independent

in+ different → indifferent  
 in+destruct+able → indestructibəl

**/in-/ + s**

in + suspicious → insuspicious  
 in+ support+able → insupportabəl  
 in+ sult → insult

**/in-/ + a**

in+ anima+ate → inanimate  
 in+ able+ity → inability  
 in+ accur+ate → inaccurate  
 in+ act+ive → inactive  
 in+ adequa+cy → inadequacy

**Alomorf /in-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /k/**

**/in-/ + k**

in+ credi+able → inkrediabəl  
 in+ calculate+able → inkalkulatabəl  
 in+ capab+ able → inkapabəl  
 in+ complete → inkomplīt  
 in+ cognito → inkognito  
 in+ cline → inklain  
 in+ consistent → inɔnsistent

**Alomorf /il-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan /l-/**

**/il-/ + l**

il+ literate → illiterate  
 il+ legal → illegəl  
 il+ legible → illegabəl  
 il+ lusion → illusion  
 il+ legiti+mate → illegitimait

**Alomorf /ir-/ digunakan di depan morfem dasar yang dimulai dengan /r-/**

**/ir-/ + # r**

ir + regular → irregulər  
 ir+ refutable → irrefutabəl  
 ir+ reduceble → irredusibəl  
 ir+ redeemable → irredeemabəl  
 ir+ rational → irrasional

ir+ radiate → irradiəte  
ir+ replaceable → irreplaceəbəl

## 2. Disimilasi (*Dissimilation*)

Disimilasi adalah proses berubahnya fonem sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks sehingga fonem-fonem yang bertemu menjadi berbeda antara satu sama lainnya. Dalam bahasa Inggris proses morfofonemik disimilasi ini sangat terbatas jumlahnya. Misalnya, sufiks /-ə{l}/, memiliki dua buah alomorf, yaitu /-əl/, dan /-ər/. Alomorf /-əl/ digunakan di belakang semua morfem dasar kecuali yang berakhir dengan fonem /l/. Dengan kata lain, fonem akhir dari morfem dasar yang berakhir dengan fonem lateral /l/ akan diikuti oleh alomorf yang berfonem trill /r/

**Semua D → /-əl/**

cause+al → causəl

inflection+al → inflectionəl

distribution+al → distributionəl

arrive+al → arrivəl

**D [l]# → /-ər/.**

pole+al → polər

nodule+al → nodulər

cellule+al → cellulər

## 3. Pengurangan klaster (*reduction of cluster*)

Pengurangan klaster dalam bahasa Inggris umumnya terjadi pada pertemuan morfem dasar dengan sufiks. Contoh:

Cost+ -s → koss

Mast+ -s → mass

Test+ -s → tess

Fact+ -s → feks

Task+ -s → tass

kick + -ed → kit

task+ -s → tass

rent + -er → renner

watch + -ed → wot

talk + -ed → tot

## 4. Pelepasan konsonan (*Loss of consonant phoneme*)

Pelepasan konsonan adalah proses morfofonemik yang melepasakan konsonan sebagai akibat dari pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Dalam bahasa Inggris, proses ini umumnya terjadi antara morfem dasar dan sufik. Contoh:

teach+ -er → ti: čə

player+ -er → pleiyə

bomb+ -ing → bamiŋ

long+ -er → lonŋə

swim + -ing → swimming → swimiŋ

pin+ -ed → pinned → pind

dim+ -ed → dimmed → dimd

stop+ -ed → stopped → stopt

## 5. Pelepasan vokal

Pelesapan vokal adalah proses lesapnya fonem sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks. Dalam bahasa Inggris proses pelesapan vokal umumnya terjadi pada vokal dengan sufiks -əl, atau -əri. Contoh:

Extra+ordinary → ekstro:diəri  
cause+al → causəl  
nodule+al → nodulər  
pole+al → polər

## 6. Penambahan fonem

Penambahan fonem adalah proses bertambahnya fonem sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks. Dalam bahasa Inggris proses penambahan umumnya terjadi pada konsonan dengan sufiks penanda *continuous tense* yang menghasikan geminasi. Contoh:

Long+ -er → lonŋə  
Young+ -er → yanŋə

## 7. Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses munculnya fonem palatal sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks. Dalam bahasa Inggris, proses palatalisasi umumnya terjadi dengan sufiks penanda benda. Contoh:

relate+ -ion → rileisen  
organiza+ -tion → organaisasen  
labialize+ -tion → labialisasen  
organiza+ -tion → organaisasen

## 8. Labialisasi

Labialisasi adalah proses munculnya fonem labial sebagai akibat dari bertemunya morfem dasar dan morfem afiks. Dalam bahasa Inggris, proses labialisasi umumnya terjadi setelah fonem akhir kata dasar yang berupa fonem /o/ yang disusul dengan dengan sufiks /-es/ baik sebagai penanda jamak maupun sebagai penanda kala present. Contoh:

Go+ es → gows

Tomato + es → tometows

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris umumnya mengenal klasifikasi dari Nida. Dalam hal ini, keduanya mengenal proses morfofonemik asimilasi, dissimilasi, dan palatalisasi. Adapun mengenai proses pengurangan klaster, dan pelepasan vokal tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, untuk proses penambahan fonem, bahasa Indonesia hanya mengenal penambahan vokal, tapi bahasa Inggris mengenal penambahan konsonan. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi pakar linguistik Indonesia ditambahkan proses labialisasi yang dalam hal ini kedua bahasa itu mengenal proses morfofonemik itu.

## REFERENCES

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka.
- Fromkin, Victoria and Rodman, Robert. 2011 *An Introduction to Language*. The Ninth edition. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, Peter. 1993. *A Course in Phonetics*. The Third edition. USA: Harcourt Brace Jovanovic, Inc.
- Lyons, John. 1991. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Meyer, Charles F. 2009 *Introducing English Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1949: *Morphology: The Descriptive Analyses of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Plag, Ingo 2003. *Word Formation in English*. New York: Cambridge University Press.
- Ramlan. 2009 *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta : CV. Karyono, Cetakan ke-13.
- Schane, Sanford A. 1992. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.